

**THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, INDEPENDENT COMMISSIONERS,
AND POLITICAL CONNECTIONS ON TAX AVOIDANCE**

PENI MAHARANI ARTININGSIH¹
DJOKO WAHYUDI²
UNIVERSITAS STIKUBANK SEMARANG

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of capital intensity, independent commissioners, and political connections on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 - 2020. The independent variables used included capital intensity, independent commissioners, and political connections while the dependent variable is tax avoidance. The population in this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 - 2020 as many as 175 companies. The sample used in this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 - 2020. Data collection using purposive sampling method. The data needed in this study was obtained from the annual published financial report data published by the IDX. The data analysis method used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis. The results showed that independent commissioners had a significant positive effect on tax avoidance. Meanwhile, capital intensity and political connections have no significant effect on tax avoidance.

Keywords: *Capital Intensity, Independent Commissioners, Political Connections, Tax Avoidance.*

¹ Email: penimaharaniarti@gmail.com

² Correspondence Author

Article Info:

Received 21 December 2021 | Revised 01 March 2022 | Accepted 31 March 2022

**PENGARUH INTENSITAS MODAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN
KONEKSI POLITIK TERHADAP PENGHINDRAN PAJAK**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh intensitas modal, komisaris independen, dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020. Variabel independen yang digunakan meliputi intensitas modal, komisaris independen, dan koneksi politik sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020 sejumlah 508 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 175 perusahaan. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh BEI. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan intensitas modal dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata-kata Kunci: Intensitas Modal, Komisaris Independen, Koneksi Politik, Tax Avoidance.

1. PENDAHULUAN

Pajak adalah sumber pendapatan utama negara yang memiliki fungsi untuk pembangunan sebuah negara. Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat 1 pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang tertuang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara. Pembangunan negara atau nasional merupakan kegiatan yang berkelanjutan dilakukan bertujuan guna menambah kemakmuran masyarakat. Agar dapat terlaksana, negara harus memiliki pendapatan untuk mendanai pembangunan negara. Pajak dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Pelaksanaan dan pembangunan nasional di Indonesia paling banyak diperoleh dari penerimaan pajak negara baik secara langsung maupun tidak langsung. Penerimaan dalam negeri yang dapat mendanai pengeluaran pemerintah adalah penerimaan pajak. Penerimaan dalam negeri yang sangat potensial untuk membiayai pengeluaran pemerintah adalah penerimaan perpajakan.

Sistem pemungutan perpajakan di Indonesia menggunakan system *self-assessment system*, yaitu wewenang dan tanggung jawab yang diberikan oleh pemerintah kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajak dilakukan oleh wajib pajak sendiri (pajak.go.id). Sistem pemungutan *self-assessment* menjadi salah satu keuntungan bagi perusahaan untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. *Self-assessment system* mewajibkan masyarakat sadar diri dalam memperhatikan kewajiban perpajakannya. Kesadaran dan kepatuhan yang tertib dari wajib pajak adalah faktor kunci dari pelaksanaan *self-assessment system*.

Supaya laju pertumbuhan ekonomi negara dan pelaksanaan pembangunan dapat berjalan dengan baik, penerimaan dari pajak harus terus ditingkatkan dan dioptimalkan. Berbagai cara sudah dilakukan pemerintah dengan berharap penerimaan pajaknya itu meningkat, salah satu caranya adalah melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan pajak. Namun wajib pajak mempunyai pandangan lain terhadap pajak. Berbeda dengan pemerintah, perusahaan mengklaim pajak adalah beban yang harus ditanggung dan dibayar oleh perusahaan, pajak dianggap sebagai pengeluaran yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, bukan rahasia umum lagi apabila perusahaan berusaha untuk menghindari beban pajak. Salah satu tindakan manajemen yang direncanakan untuk menghindari pajak perusahaan yang tinggi dilakukan agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan salah satu cara bagi pelaku usaha untuk meminimalkan beban pajaknya

Dalam pelaksanaan pemungutan pajak bukanlah hal yang dirasa baik bagi perusahaan pasalnya akan mengurangi laba pada perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Pasal Umum Perpajakan pasal 1 angka 1, disebutkan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang tertuang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara dan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan isi undang-undang tersebut, jelas bahwa pajak merupakan sumber pendapatan negara. Di sisi lain, pajak perusahaan merupakan beban yang mengganggu laba bersih. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak menyebabkan tindakan ilegal dan legal (Kesuma

2016). Tindakan ilegal dapat berupa penghindaran pajak, dan tindakan hukum dapat berupa penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah tindakan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan undang-undang perpajakan yang telah ditetapkan.

Penghindaran yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dengan melakukan pemindahan kantor pusat ke luar negeri. Penghindaran dilakukan karena pada setiap negara terdapat peraturan pemungutan pajak yang berbeda. Perusahaan-perusahaan yang melakukan transaksi lintas negara biasanya berpotensi lebih besar dalam melakukan *tax avoidance* dibanding dengan transaksi lintas domestik, karena perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk mentransfer laba ke lain negara, bisa saja tarif pemungutan pajak di negara tersebut lebih rendah dari tarif pajak di Indonesia (sindonews.com). Penerapan tarif pajak penghasilan di Indonesia pada suatu perusahaan sebesar 25%, Irlandia memberlakukan tarif pajak korporasi 17%, Singapura 12,5%, Taiwan 17%, Sri Lanka 15%. Vietnam, Thailand, dan Arab Saudi sebesar 20%. Adanya tingkat pertumbuhan manufaktur semakin meningkat dilihat pada tahun 2018 naik 4,07% , melambat pada 2017 yang mencapai 4,74% pada tahun 2019 naik sebesar 4,01% dan pada tahun 2020 mencapai 5,25% (www.bps.go.id).

Tarif pajak di Indonesia yang tergolong tinggi untuk sebuah perusahaan yang salah satu sektornya terbesar adalah perusahaan manufaktur. Tarif pajak yang dirasa tinggi mendorong perusahaan semakin berupaya untuk melakukan pengurangan pajak untuk mendapatkan laba yang jauh lebih besar dengan mengurangi beban pajak. Praktik penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan membuat transaksi yang dilakukan oleh perusahaan menjadi transaksi bukan objek pajak. Manfaat yang diperoleh pada praktiknya untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan arus kas perusahaan (Manzilah,2016).

Berdasarkan fenomena di atas, hasil penelitian yang tidak konsisten dalam menggunakan research GAP yang berdasarkan Undang-undang yang menuai *pro-kontra* dari perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan fenomena yang mencangkup dalam keadaan ekonomi Asia yang dapat dipahami sesuai data dan dukungan teoritis. Hal inilah yang melatarbelakangi diajukannya penelitian ini.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari dan menemukan bukti empiris tentang dampak komisaris independen, intensitas modal, dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak. Pada penelitian ini, variabel independen peneliti 6 (ukuran perusahaan,return on sset, leverage,intensitas modal, sales growth dan komposisi komisaris)erupakan salinan dari penelitian sebelumnya. Namun terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menambahkan satu variabel independen yang belum diuji sebelumnya, yaitu koneksi politik. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

Pemilihan sampel industri *manufacture* didasarkan pada penghindaran pajak yang baru saja terjadi di Indonesia, alasan lainnya karena industri manufaktur merupakan salah satu penyumbang dana pajak terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, dari penjelasan singkat ini, penulis membuat artikel yang berjudul "Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal, dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*". Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan lebih jelas

hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan penghindaran pajak di masa yang akan datang.

2. LANDASAN TEORI

Theory Agency

Teori Keagenan didasarkan pada masalah keagenan yang muncul ketika manajemen perusahaan dipisahkan dari asetnya (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan adalah fitur yang memungkinkan pemangku kepentingan yang berbeda untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian, dan bakat untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Partisipan yang memberikan kontribusi modal disebut pemilik (*principals*). Partisipan yang menyumbangkan keahlian dan pekerjaannya disebut manajer perusahaan (agen). Kehadiran dua partisipan ini (*principal* dan *agent*) menimbulkan masalah dengan peran yang harus dibentuk untuk mengkoordinir perbedaan kepentingan di antara keduanya (Hendrawaty, 2017: 27).

Teori *Agency* adalah hubungan atau kontak antara pihak pertama dan agen atau tempat yang disewa. Hubungan tersebut dapat terjadi ketika salah satu pihak yang bertindak sebagai pihak yang menyewa pihak lain untuk melaksanakan beragam tugas dan dalam pelaksanaan hal tersebut dilakukan pemberian wewenang kepada pihak yang disewa untuk membuat keputusan (Anthony & Givindarajan, 2005). Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap bagian dapat dimotivasi. Teori keagenan akan mendesak agen untuk meningkatkan keuntungan industri. Kenaikan laba industri selalu diiringi dengan kenaikan beban pajak pemasukan. Oleh sebab itu, agen akan berupaya mengefisienkan beban pajaknya supaya tidak mengurangi keuntungan *industry* (Pitaloka & Merkusyawati, 2019). Teori keagenan menekankan kepada pemegang saham untuk memberikan manajemen perusahaan yang dipimpin agen yang telah memiliki pemahaman untuk menjalankan bisnis (Sonia & Haryo, 2018).

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak secara legal dan aman untuk mengurangi pembayaran pajak dan sesuai dengan undang-undang perpajakan, sehingga metode yang digunakan termasuk dalam kategori metode lemah (*gray area*) cenderung menyalahgunakan (Pohan, 2016). Ada beberapa pihak menyamakan *tax avoidance* sebagai suatu tindakan legal, namun sekarang dalam *tax avoidance* sendiri dibedakan menjadi beberapa bagian. Ada yang membedakan *tax avoidance acceptable* dan *tax avoidance yang unacceptable* (Ramarusad, dkk., 2021). Skema penghindaran pajak tersebut berpotensi merugikan penerimaan negara.

Intensitas Modal

Intensitas modal berhubungan dengan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam wujud aset tetap serta persediaan (Muzakki, 2018). Rasionya (rasio intensitas aset tetap) bersumber pada jumlah modal perusahaan yang tertanam dalam wujud aktiva tetap serta persediaan yang dimiliki perusahaan. Kepemilikan aset tetap oleh perusahaan hendak menimbulkan keberadaan biaya penyusutan tiap tahunnya yang mana bisa dimanfaatkan dalam mengurangi pembayaran pajak. Biaya penyusutan hendak

digunakan oleh manajer guna meminimumkan beban pajak perusahaan yang sepatutnya. Manajemen hendak melaksanakan investasi aset tetap dengan metode memaknai dana menganggur perusahaan untuk memperoleh keuntungan berbentuk biaya penyusutan yang bermanfaat selaku pengurang pajak (Darmadi, 2013).

Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melaksanakan pengawasan secara universal serta ataupun khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi (Sarra, 2017). Komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, serta dewan komisaris lain. Keberadaan komisaris independen diharapkan sanggup meminimalisir sikap disfungsi dari manajemen semacam penghindaran pajak. Komisaris independen jadi penengah antara manajemen perusahaan serta pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan-keputusan strategi ataupun kebijakan supaya tidak melanggar peraturan yang berlaku, perihal ini tercantum dalam keputusan perpajakan (Ardyansah, 2014).

Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan salah satu langkah yang diambil perusahaan untuk mendapatkan perlakuan khusus. Perusahaan yang dianggap memiliki koneksi politik jika salah satu pemegang saham yang terbesar (seseorang yang mengendalikan kurang lebih 10% dari total saham hak suara) atau salah satu dari pimpinan dari perusahaan tersebut adalah seorang dari parlemen, menteri atau orang yang berkaitan langsung dengan politik (Faccio, 2006 dalam Annisa, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Populasi dan Sampel

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi 508 dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini 175 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2018-2020. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini Analisis Regresi Linier Berganda. Beberapa teknik yang dilakukan dalam penelitian ini

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Alat analisis yang digunakan dalam uji statistik deskriptif antara lain adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Bentuk penyederhanaan data yang lebih ringkas dan mengarah pada satu penjelasan dan penafsiran (Ghozali, 2018).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan terjemahan dari *classical linear regression model* (CLRM) yang merupakan asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear dengan *ordinary least square*. Ada beberapa asumsi yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi Ghozali (2018). Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2018). Uji normalitas pada penelitian ini digunakan analisis statistik yaitu dengan menggunakan nilai Zskewness dan Zkurtosis dengan α 5%.

Nilai z statistik untuk skweness dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{skewnes} = \frac{Skewness}{\sqrt{6/N}}$$

Sedangkan nilai z kutosis dapat dihitung dengan rumus :

$$Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{24/N}}$$

Keterangan: N merupakan jumlah sampel, apabila nilai Z hitung lebih besar dari Z tabel, maka distribusi dikatakan tidak normal (Ghozali, 2018).

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, apabila tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *torelance* kurang dari 0,10 atau VIF kecil dari 10, maka tidak ada multikolinearitas antarvariabel bebas dalam model regresi. Sebaliknya jika terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau VIF besar dari 10, maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian.

Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji yang digunakan adalah uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan nilai mutlak residual terhadap seluruh variabel bebas. Apabila nilai *p-value* pada hasil uji t terdapat koefisien regresi kecil dari nilai 0,05 maka nilai residual terjadi gejala heteroskedatisitas. Sedangkan apabila nilai *p-value* pada hasil uji t terdapat koefisien regresi lebih besar dari nilai 0,05 maka nilai residual tidak terjadi gejala heteroskedatisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (DW *test*). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen.

Analisis Regresi Linier berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= <i>Tax avoidance</i>
X1	= Intensitas modal
X2	= Komisaris independen
X3	= Koneksi Politik
a	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien regresi
e	= <i>error</i> (kesalahan)

Koefisien determinasi

Menurut Ghozali (2018) uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam rangka menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen secara bersama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel independen. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Nilai R² harus berkisar 0 sampai 1

Bila R² = 1 berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Bila R² = 0 berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F

Uji F berguna untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Ghozali, 2018). Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan F pada *output* hasil regresi dengan signifikansi atau derajat kepercayaan 0,05 (5%). Uji F dapat dikatakan fit jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Uji t

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika probabilitas uji t < $\alpha = 0,05$, maka signifikan dan hipotesis diterima. Sebaliknya jika probabilitas uji t > $\alpha = 0,05$, maka tidak signifikan dan hipotesis ditolak (Ghozali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dapat dilihat dari jumlah observasi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel-Variabel dalam penelitian ini meliputi nilai-nilai Intensitas Modal

(CAP), Komisaris Independen (KI), Koneksi Politik (KP) dan *Tax Avoidance*

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	175	.00	.89	.2691	.15563
CAP	175	.01	.83	.4012	.18703
KI	175	.00	.80	.4176	.11437
KP	175	.00	1.00	.3029	.46081
Valid N (listwise)	175				

(CETR).

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel CAP mempunyai nilai rata-rata 0,4012 dan standar deviasi 0,18703. Sedangkan nilai terendahnya adalah 0,01 yaitu pada PT. Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2018. Nilai tertinggi variabel CAP adalah 0,83 pada PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk tahun 2018.
2. Variabel KI mempunyai nilai rata-rata 0,4176 dan standar deviasi 0,11437. Sedangkan nilai terendahnya 0,00 yaitu pada perusahaan PT. Alakasa Industrindo Tbk tahun 2020. Nilai tertinggi dari KI adalah 0,80 pada PT. Suparma Tbk tahun 2020.
3. Variabel KP mempunyai nilai-nilai rata-rata 0,3029 dan standar deviasi 0.46081. Sedangkan nilai terendahnya adalah 0.00 yaitu semua perusahaan yang salah satu pemegang sahamnya tidak mempunyai hubungan dengan pemerintahan. Nilai tertinggi dari KP yaitu 1.00 yaitu semua perusahaan yang salah satu pemegang sahamnya pemerintahan.
4. Variabel CETR mempunyai nilai rata-rata 0.2691 dan standar deviasi 0.15563. sedangkan nilai terendahnya pada perusahaan PT. Alaska Industrindo Tbk tahun 2020. Nilai tertinggi dari CETR adalah 0.89 yaitu pada perusahaan PT. Chitose Internasional Tbk.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi secara normal atau tidak di dalam model regresi (Ghozali, 2018). Membuktikan hal tersebut dengan menggunakan analisis statistik untuk melihat nilai Zskewness dan Zkurtosis. Berikut ini hasil dari uji normalitas:

Tabel 2. Uji Normalitas

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	175	-1.184	.184	0.598	.365
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 2 Uji normalitas dihitung nilai Skewness dan Kurtosis dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai $Z_{Skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{6/N}}$ dan nilai $> Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{24/N}}$ tabel maka dapat dikatakan bahwa distribusi tidak normal. Dengan menggunakan taraf nyata 0.05 didapatkan nilai Z tabel sebesar 1.96.

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{\frac{6}{N}}} = \frac{-1.184}{\sqrt{\frac{6}{175}}} = -6,434$$

$$Z_{Kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{N}}} = \frac{0.598}{\sqrt{\frac{24}{175}}} = 1,6383$$

Berdasarkan perhitungan uji normalitas diatas, diperoleh hasil masing-masing nilai $Z_{skewness}$ dan $Z_{kurtosis} < 1.96$ maka dapat dikatakan bahwa residual data berdistribusi normal.

Uji Multikolenieritas

Hasil multikolenieritas dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Toleranc e	VIF
1	(Constant)		
	CAP	0.954	1.048
	KI	0.995	1.005
	KP	0.949	1.054

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa VIF untuk seluruh variabel 0.10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolenieritas.

Uji Heterokedasitas

Hasil uji heteroskedasitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 ini :

Tabel 4. Uji Heterokedasitas

Model		T	Sig.
1	(Constant)	7.342	0.000
	CAP	-0.508	0.612
	LNKI	1.881	0.062
	KP	1.482	0.140

Dependent Variable: CETR

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas glejser pada tabel 5 diperoleh nilai signifikansi antara variabel independent dengan absolute residual > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW) seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.187 ^a	0.035	0.154193	1.937

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan terdapat nilai batas bawah (dl) sebesar 1,7296 dan batas atas (du) sebesar 1,7758 sehingga 4-du yaitu sama sebesar 2,2242 dan 4-dl sebesar 2,2704. Dengan demikian disimpulkan bahwa $du < dw < 4-du$ atau $1,7758 < 1,937 < 2,2242$. Nilai Durbin Watson sebesar 1,937 berposisi di daerah tidak ada autokorelasi, artinya model regresi pada penelitian ini tidak terdapat adanya autokorelasi.

Analisis Regresi linier Berganda

Ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
Model 1 (Constant)	0.176	0.052
CAP	-0.025	0.064
KI	0.218	0.104
KP	0.038	0.026

Dependent Variable : CETR

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 6 persamaan regresi linear berganda didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 0.176 - 0.025X_1 + 0.218X_2 + 0.038X_3$$

Koefisien determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.336 ^a	0.113	0.097	0.46204

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tabel 7, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,097, hal ini berarti bahwa 9.7% variasi CETR dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen (CAP, KI, dan KP). Sedangkan sisanya sebesar (100% - 9.7% = 90.3%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Statistik (F)

Hasil uji simultan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.550	3	1.517	7.104	0.000 ^b
	Residual	35.652	167	0.213		
	Total	40.201	170			

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 8 didapatkan informasi nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya variabel independen berupa CAP, KI, dan KP berpengaruh terhadap variabel dependen berupa CETR. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen yang berupa CAP, KI, dan KP terhadap variabel dependen berupa CETR.

Uji Parsial (t)

**Tabel 9
Hasil Uji Parsial**

Model		T	Sig.
1	(Constant)	3.417	0.001
	CAP	-0.383	0.702
	KI	2.102	0.037
	KP	1.478	0.141

Dependent Variable : CETR

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan hasil uji t, yang tersaji pada Tabel 9 diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Variabel CAP memiliki nilai signifikansi sebesar 0.702, nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel CAP tidak berpengaruh terhadap variabel CETR. Sehingga hipotesis pertama, H_1 : variabel CAP tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel CETR “ditolak”.
2. Variabel KI memiliki nilai signifikansi sebesar 0.037, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel KI berpengaruh terhadap variabel CETR. Sehingga hipotesis kedua H_2 : variabel KI berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel CETR “diterima”.
3. Variabel KP memiliki nilai signifikansi sebesar 0.141, nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel KP tidak berpengaruh terhadap variabel CETR. Sehingga hipotesis ketiga, H_3 : variabel KP tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel CETR “ditolak”.

PEMBAHASAN

Pengaruh intensitas modal terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax avoidance*. Artinya, tingkat aset tetap yang tinggi dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi. Perusahaan lebih tertarik berinvestasi pada aset tetap dimotivasi oleh perbaikan kegiatan operasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Ketika perusahaan berinvestasi pada aset tetap dimotivasi oleh penghindaran pajak maka justru tidak ditemukan korelasi karena adanya tambahan beban penyusutan aset yang membuat laba perusahaan menurun. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Penghindaran Pajak.

Pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan pengujian Hipotesis kedua menunjukkan bahwa Komisaris Independen Berpengaruh secara positif terhadap penghindaran pajak. Artinya jumlah Komisaris mempengaruhi tingkat penghindaran pajak. Hal ini tidak sesuai dengan teori *agency* yang menyatakan Perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang besar dalam suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut menerapkan penghindaran pajak. Dengan demikian, perusahaan harus mempunyai Komisaris independen untuk memenuhi perannya sebagai pengawas manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Penelitian ini didukung dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2019). Menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh koneksi politik terhadap *tax avoidance*

Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pengujian Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya, Perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah dapat diartikan sebagai perusahaan milik pemerintah

tidak menjamin seseorang melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, Koneksi Politik yang dimiliki perusahaan dari salah satu pemegang sahamnya tidak dapat dipastikan untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Sugiyarti (2017) yang menyimpulkan bahwa Koneksi Politik tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa pengaruh Intensitas Modal, Komisaris independen dan Koneksi Politik terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Berdasarkan pengujian dan analisis yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Intensitas Modal yang diukur dengan CAP tidak berpengaruh dengan penghindaran pajak.
2. Komisaris independen yang diukur dengan jumlah komisaris dalam satu tahun berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
3. Koneksi politik yang diukur dengan menggunakan variable dummy yang menyatakan bahwa salah satu pemegang sahamnya merupakan milik pemerintah tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Banyaknya data yang terbuang karena tidak memenuhi kriteria dalam penggunaan sampel.
2. Hasil dari pengujian data yaitu kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dilihat dari nilai *Adjusted R square* sebesar 0,097 atau 9,7 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Intensitas Modal (CAP), Komisaris Independen (KI), Koneksi Politik (KP) mampu menjelaskan variabel *Tax Avoidance* (CETR) sebesar 9,7 persen. Sedangkan sisanya 90.3 persen (100 persen – 9,7 persen) nilai *Tax Avoidance* (CETR) dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen masih lemah karena masih jauh dari angka 1.

Saran

Hasil penelitian ini yang masih terkendala oleh keterbatasan penelitian maka terdapat beberapa saran untuk mengembangkan penelitian ini, yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah periode tahun agar dapat memberikan sampel yang lebih banyak sehingga semakin akurat.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel reformasi perpajakan, kualitas audit, kompensasi kerugian fiskal dan risiko perusahaan agar hasil penelitian lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Taufeni T. dan Hanif.R. A (2017). Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2012-2015). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 685–698.
- Anthony, R.N dan Govindarajan, V. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edited by Kurniawan F.X Tjakrawala. Buku 2 edi. Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 371–379.
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40–51. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX>
- Direktorat jendral pajak, Pengertian Pajak. <https://pajak.go.id> (diakses 28 September 2021)
- Faccio, M. (2006). American Economic Association Politically Connected Firms. Source: *The American Economic Review*, 96(1), 369–386.
- Ghozali.I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9 Ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Univeristas Diponegoro.
- Hendrawaty, E (2017). Excess cash dalam prespektif teori keagenan, Bandar lampung : Aura
- Jensen,Michael, dan W. H. Meckling. (1976). *Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cosh and Ownership Stricture*. *Journal of Financial Economics* 3. Hal 305-360.
- Darmadi (2013) . “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif” 2, no. 1 (2013): 1–12.
- Kesuma, Agus Iwan. 2016. “Tax Ratio Indonesia Tahun.” *Jurnal Ekonomi Keuangan, Dan Manajemen* 12(2):270–80
- Manzilah, Denny P. H. D. “Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan arus kas operasi sebagai variabel kontrol 3, no. 2 (2016): 54–65.
- Muzakki,(2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6947>.

- Pitaloka, S., & Aryani Merkusyawati, N. K. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *EJurnal Akuntansi*, 27, 1202. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02>.
- Sugiyarti(2017). Pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap tax avoidance (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2016). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1625-1642.
- Ramarusad, V., Handayani, D., & Maryati, U. (2021). Analisa Pengaruh Kompetisi Pasar Produk, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Property, Plant And Equipment (PPE) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 14(1), 75-84.
- Sarra, H. D. (2017). Pengaruh konservatisme akuntansi, komiter audit dan dewan komisaris independen terhadap penghindran pajak (Studi Empiris Pada Industri Kimia dan Logam di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.108>
- Sonia, S., & Suparmun, H. (2019, February). Factors influencing tax avoidance. In *5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)* (pp. 238-243). Atlantis Press.